



Pengembangan Instrumen *Fear of Failure* (FoF): Analisis Psikometrik dengan Pendekatan Model Rasch

Neneng Sukaesih, Rosada

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Received : Apr 13, 2026

Revised : May 21, 2026

Accepted : May 23, 2026

Keywords:

Fear of Failure

Pengembangan Instrumen

Validitas

Reliabilitas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kualitas psikometrik instrumen *Fear of Failure* (FoF) pada siswa sekolah menengah. Instrumen disusun berdasarkan lima aspek FoF menurut David E. Conroy dan terdiri atas 40 butir pernyataan dengan skala Likert empat pilihan. Penelitian melibatkan 154 siswa SMK Wisata Kharisma Depok. Analisis data menggunakan Model Rasch melalui program WINSTEPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki kualitas yang baik dengan person reliability sebesar 0,82, item reliability sebesar 0,97, dan Cronbach's Alpha sebesar 0,84. Instrumen juga memenuhi asumsi unidimensionalitas dengan nilai Raw Variance Explained by Measures sebesar 41,7% dan Unexplained Variance in 1st Contrast sebesar 9,2%. Sebagian besar item memenuhi kriteria fit, dan 38 dari 40 item tidak menunjukkan bias berdasarkan analisis Differential Item Functioning (DIF). Dengan demikian, instrumen FoF memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai serta layak digunakan untuk mengukur tingkat *Fear of Failure* pada siswa sekolah menengah.

Corresponding Author:

Neneng Sukaesih.

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Email: nenengsukaesih1924@gmail.com

This work is licensed under a CC-BY



Pendahuluan

Sekolah menengah atas merupakan tingkatan akhir pendidikan sebelum para siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan menjadi seorang mahasiswa. Dalam era pendidikan modern di Indonesia ini, siswa SMA menghadapi tekanan yang semakin kompleks dan multidimensional. Mereka harus menghadapi banyak tugas dari sekolah dan waktu belajar yang bisa sangat melelahkan. Di samping itu, mereka juga perlu menjalani kegiatan lainnya sebagai remaja. Menurut Desmita (2012) remaja cenderung mengalami stres karena harus menghadapi berbagai tugas sekaligus, mulai dari pekerjaan sekolah, beban belajar yang berat, ujian sekolah serta merasa cemas dan bingung dalam memilih karier dan melanjutkan pendidikan. Mereka juga harus membagi waktu untuk mengerjakan PR, berolahraga, mengejar hobi, dan menjalani kehidupan sosial mereka (Muhid & mukarromah, 2018). Menurut Mahajan (2015) kecemasan akademik adalah perasaan khawatir berlebihan tentang prestasi akademis, kurikulum pendidikan, hasil ujian, atau tugas sekolah. Perasaan khawatir secara berlebihan ini dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih berat yaitu ketakutan akan kegagalan (*Fear of Failure*).

Fear of Failure yang di definisikan oleh Conroy (dalam Rengkung et al, 2025) sebagai rasa khawatir akan kemungkinan hasil buruk dari suatu kegagalan, yang disertai dengan keputusan akan kesuksesan atau pencapaian tujuan. Ketakutan ini timbul saat pikiran negatif mengenai konsekuensi kegagalan atau ketidakberhasilan muncul. Lebih lanjut, menurut Henschel dan Iffland (2021) *Fear of Failure* ini juga didefinisikan sebagai penilaian yang bersifat subjektif pada situasi yang mungkin menghadirkan kegagalan serta keinginan untuk menghindari hal tersebut, seperti ancaman dan kegelisahan. Bentuk dari *Fear of Failure* termanifestasikan pada perasaan takut dihina dan mengalami pengalaman memalukan (fear of experiencing shame and embarrassment),

takut ketika harga diri menurun (*fear of devaluing one's self estimate*), takut dengan ketidakpastian masa depan (*fear of having an uncertain future*), takut akan hilangnya ketertarikan orang terdekat (*fear of important others losing interest*), dan takut membuat orang terdekat menjadi kecewa (*fear of upsetting important others*).

Fear of Failure ini memiliki beberapa aspek yang meliputi, 1) ketakutan akan penghinaan dan rasa malu (*fear of experience shame*), ketakutan akan mempermalukan diri sendiri terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu kerap mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan; 2) Ketakutan akan penurunan estimasi diri individu (*fear of devaluin one's self estimate*), Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat, tidak cukup berkompeten sehingga tidak dapat mengontrol performansinya dengan baik; 3) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan (*fear of having an uncertain future*), Ketakutan yang hadir karena merasa kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini ditakutkan oleh individu akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik jangka pendek maupun jangka Panjang; 4) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial (*fear of important others losing interest*), Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, serta tidak mau menolongnya dan pada akhirnya nilai dirinya akan menurun dimata orang lain; 5) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya (*fear of upsetting important others*), Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu (Conroy, 2002).

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi timbulnya *Fear of Failure* meliputi, 1) Suasana belajar mengajar dikelas, Interaksi antara dosen pengampu bidang studi tertentu dan kelas tertentu, taraf kesukaran materi kuliah, tingkat pentingnya bidang studi dalam keseluruhan kurikulum, dan cara evaluasi belajar dilaksanakan; 2) Suasana dalam keluarga, Orang tua mungkin menuntut taraf prestasi tinggi dalam bidang studi tertentu sehingga siswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orangtuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan mereka sekaligus mengecewakan dirinya sendiri; 3) Alam pikiran siswa itu sendiri, Tekanan-tekanan diatas terutama dari orang tua akan mengakibatkan siswa membentuk konsep yang negative mengenai dirinya sendiri. Siswa akan cenderung pesimis akan potensi yang dimilikinya dan masa depan yang bisa dicapai dengan kemampuannya yang terbatas (Winkel, 1996). Faktor internal lainnya yang mempengaruhi seperti *self-efficiency* dan faktor eksternal lainnya seperti gaya kepemimpinan yang dapat mempengaruhi perilaku *Fear of Failure* seseorang yang menimbulkan prokrastinasi (Sudarroji et al, 2020).

Individu yang mengalami *Fear of Failure* memiliki karakteristik seperti, memandang kemampuannya sebagai sesuatu yang tidak dapat mengalami perubahan, tidak yakin tentang potensi yang dimilikinya, kurang memiliki rasa harga diri terlepas dari prestasi belajar yang sudah dicapainya (Amanah, 2018). Adapun Conroy memperinci karakteristik lainnya bagi individu yang mengalami *Fear of Failure* ialah, memiliki goal setting yang defensive, performasi yang buruk pada situasi tertentu, serta individu akan menghindari kompetisi, selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain (Amanah, 2018).

Metode

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 154 responden yang berasal dari siswa SMK Wisata Kharisma Depok. Partisipan yang terlibat ini merupakan siswa kelas X yang dibagi menjadi 3 kelas dengan masing-masing kelas terdiri 30 siswa dan kelas XII yang dibagi menjadi 2 kelas yang masing-masing terdiri dari 32 siswa. Pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 13 februari 2026 dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan *Google form*. Responden mencakup 121 siswa perempuan (78,57%) dan 33 siswa laki-laki (21,43%).

Prosedur

Responden diberikan kuesioner yang terdiri dari 40 pernyataan, serta disebarakan secara daring menggunakan *google form*.



Instrumen

Instrumen ini dirancang berdasarkan aspek dari *Fear of Failure* berdasarkan teori Conroy (2002) yang meliputi, ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri individu, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan hilangnya pengaruh social, ketakutan akan mengecewakan orang penting baginya. Instrumen penelitian ini mengumpulkan data menggunakan skala likert dengan empat opsi jawaban yaitu, selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

Analisis data

Untuk mengukur sifat psikometri peneliti menggunakan program komputer WINSTEP 3.73 untuk melakukan pengukuran rasch. Model Rasch untuk mengukur *objective measurement, reability and separation index, threshold: partial credit model, estimation validity through principal component analysis, item measure, dan differential item functioning*.

Hasil

1. Objective Measurement

Pada tahap awal ada dua pemeriksaan yaitu untuk memutuskan seberapa akurat item data dan person yang diambil sesuai dengan model untuk pengukuran yang ideal (Rangka et al., 2018). Kriteria keseuaian yang baik ada pada rentang *Outfit MNSQ* $0,5 < MNSQ < 1,5$ (Boone et al., 2014). Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata *infit MNSQ person* sebesar 0.99 dan *outfit MNSQ* sebesar 0,99, sedangkan nilai rata-rata item sebesar 0,00 logit yang merupakan nilai standar dalam analisis *rasch* dan menunjukkan titik tengah kesulitan seluruh butir instrumen.

2. Test Reliability and Separation Indeks

Evaluasi reliabilitas dilakukan melauai empat proses yaitu dengan mempertimbangkan reliabilitas item, reliabilitas *person*, reliabilitas interaksi *person* dan item, serta pengelompokkan item dan *person* pada saat pengukuran *rasch* dilakukan.

Tabel 1. Uji Reliabilitas dan Separation Index (N = 154)

	Estimation	Measure
<i>Person reliability</i>		.82
<i>Item reliability</i>		.97
<i>Cronbach alpha (KR-20) person raw score "test" reliability</i>		.84
<i>Person separation index</i>		2.11
<i>Item separation indeks</i>		5.38
<i>Item raw score-to-measure correlation</i>		-1.00
<i>Person raw score-to-measure correlation</i>		1.00
<i>Standardized (50 item) reliability</i>		.87
<i>S.E.M (Standard Error of Measurement)</i>		4.35

Berdasarkan tabel hasil analisis Rasch diatas dapat dilihat bahwa, instrumen yang terdiri dari 40 butir dan diujikan kepada 154 responden memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *person reliability* sebesar 0,82 dan *item reliability* sebesar 0,97 yang menunjukkan konsistensi pengukuran yang baik hingga sangat baik, serta *Cronbach's Alpha (KR-20)* sebesar 0,84 yang menandakan reliabilitas internal tinggi. Nilai *person separation* sebesar 2,11 menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan responden ke dalam sekitar tiga tingkat kemampuan, sedangkan *item separation* sebesar 5,38 menunjukkan variasi tingkat kesulitan item yang sangat baik. Korelasi *person raw score-to-measure* sebesar 1,00 dan item *raw score-to-measure* sebesar -1,00 menunjukkan hubungan yang sesuai dengan model Rasch. Secara keseluruhan, instrumen ini reliabel, mampu membedakan kemampuan responden dan tingkat kesulitan item dengan baik, serta layak digunakan dalam penelitian.

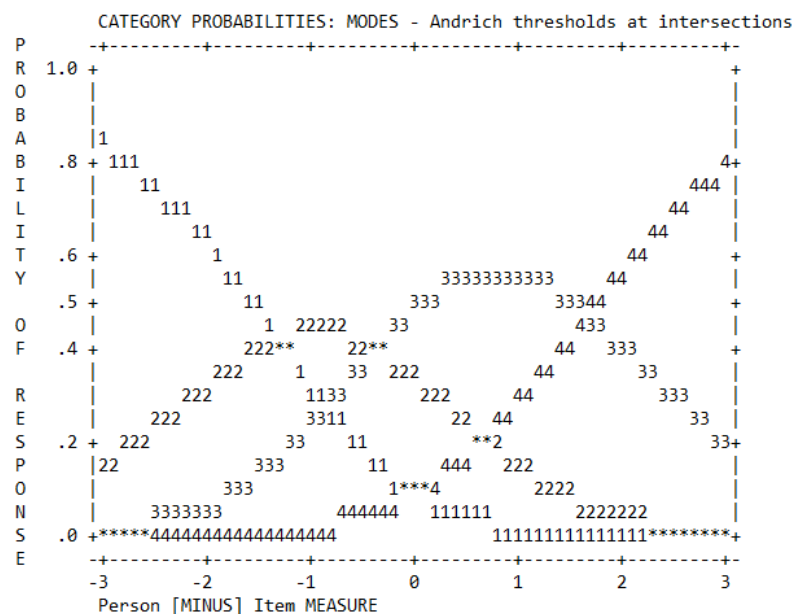
3. Threshold: Partial Credit Model

Instrumen yang baik digunakan adalah instrumen dengan *rating scale* yang tidak membingungkan responden dalam memilih jawaban (Syahputra et al., 2019). Skala penelitian yang diberikan harus dipahami dengan baik oleh responden. Instrumen tersebut menggunakan skala likert 4 poin yang disampaikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Category Structure (N = 154)

Label	Category label	Observed average	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Andrich threshold
Tidak pernah	1	-0.16	1.10	1.13	None
Jarang	2	0.25	0.88	0.85	-1.31
Sering	3	1.05	0.99	1.03	-0.36
selalu	4	1.55	1.02	1.02	1.67

Berdasarkan hasil analisis *Partial Credit Model* (PCM) pada *output Rasch*, nilai *Andrich Threshold* menunjukkan urutan kategori respons yang sudah meningkat secara teratur dari -1,31, -0,36, hingga 1,67. Hal ini menandakan bahwa kategori jawaban pada instrumen telah berfungsi secara berurutan dan sesuai dengan tingkat kemampuan responden. Jarak *threshold* antara kategori 2 dan 3 sebesar 0,95 logit masih berada di bawah kriteria ideal 1,4 logit, sehingga kedua kategori tersebut masih relatif dekat dan belum sepenuhnya dapat dibedakan secara jelas oleh responden. Sementara itu, jarak *threshold* antara kategori 3 dan 4 sebesar 2,03 logit menunjukkan pemisahan kategori yang baik. Secara keseluruhan, skala penilaian sudah cukup baik dan dapat digunakan, meskipun kategori 2 dan 3 dapat dipertimbangkan untuk diperjelas agar perbedaan respons lebih optimal.



Gambar 1. Titik respon FoF

Gambar 1 memperlihatkan grafik yang menunjukkan bahwa kategori jawaban 1–4 pada instrumen telah berfungsi dengan baik dan tersusun secara berurutan. Kurva kategori 1, 2, 3, dan 4 tampak tersusun secara berurutan dari kiri ke kanan, yang menandakan bahwa kategori respons telah bekerja secara hierarkis dan sesuai dengan tingkat kemampuan responden. Setiap kategori memiliki puncak probabilitas masing-masing, sehingga menunjukkan bahwa seluruh kategori masih digunakan oleh responden. Namun, jarak antara kategori 2 dan 3 terlihat cukup dekat, sehingga kedua kategori tersebut masih memiliki kemungkinan tumpang tindih dalam penggunaannya. Sementara itu, kategori 3 dan 4 memiliki pemisahan yang lebih jelas. Secara keseluruhan, grafik

menunjukkan bahwa skala penilaian sudah berfungsi dengan baik dan layak digunakan dalam pengukuran. Pola kurva yang menyerupai bukit menunjukkan bahwa kategori jawaban dalam instrumen tersebut mudah dimengerti oleh para responden (Sandjaja et al., 2020).

4. Validitas Konstruk melalui Principal Component Analysis (PCA)

Unidimensionalitas merupakan aspek penting untuk menilai apakah instrumen RA benar-benar dikembangkan guna mengukur tingkat keragaman RA sesuai dengan konstruk yang seharusnya diukur. Dalam model Rasch, pengujian validitas dilakukan menggunakan pendekatan *Principal Component Analysis* (PCA).

Tabel 3. Standardized Residual Variance

	Empirical	Modelled
Total raw variance in observations	100%	100%
Raw variance explained by measures	41.7%	40.4%
Raw variance explained by persons	20.4%	19.7%
Raw Variance explained by items	21.4%	20.7%
Raw unexplained variance (total)	58.3%	59.6%
Unexplned variance in 1st contrast	9.2%	15.8%
Unexplned variance in 2nd contrast	5.0%	8.6%
Unexplned variance in 3rd contrast	3.4%	5.9%
Unexplned variance in 4th contrast	2.7%	4.6%
Unexplned variance in 5th contrast	2.5%	4.2%

Berdasarkan tabel Standardized Residual Variance diatas, nilai Raw Variance Explained by Measures sebesar 41,7% menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi kriteria unidimensionalitas karena mampu menjelaskan lebih dari 40% varians data. Hal ini berarti instrumen cukup baik dalam mengukur satu konstruk utama. Selain itu, nilai *Unexplained Variance in 1st Contrast* sebesar 9,2% masih berada di bawah batas maksimum 15%, sehingga tidak terdapat dimensi lain yang dominan pada instrumen. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki struktur yang baik dan layak digunakan dalam pengukuran karena telah memenuhi asumsi unidimensionalitas pada model Rasch.

5. Item Measure

Selain melakukan estimasi terhadap pearson measure, peneliti juga menghitung *item measure* untuk instrumen *Fear of Failure* dengan tujuan untuk menetapkan item mana saja yang memiliki tingkat kesulitan tertinggi dan terendah. Pada tabel 4 yang menunjukkan *item measure* menggambarkan adanya distribusi dan urutan item dari yang paling sulit hingga paling mudah. Item No. 40 merupakan item paling sulit untuk disetujui oleh seluruh responden yang berbunyi “Kritikan yang diberikan oleh orang lain dapat saya jadikan masukan untuk diri saya sendiri”. Sebaliknya, butir 37 merupakan item yang paling mudah untuk disetujui oleh seluruh responden yang berbunyi “Ketika gagal, kegagalan tersebut mengecewakan orang-orang terdekat saya”. Sebagian besar item instrumen FoF telah memenuhi kriteria fit item karena berada pada rentang yang telah ditetapkan yaitu $MNSQ = 0.5 > MNSQ < 1.5$; $ZSTD = -2.0 > ZSTD < +2.0$; $PTMEA Corr. = > 0.40$ (Bond & Fox, 2015; Linacre, 2011). Item yang memiliki karakteristik paling baik antara lain pada item 40, 32, 25, 24, 19, 35, 18, 38, 15, 23, dan 22 karena memenuhi ketiga kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu mengukur konstruk secara konsisten dan sesuai dengan model Rasch. Namun, terdapat beberapa item yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria validitas. Misalnya item 6, 11, 12, 27, 36, dan 39 memiliki nilai ZSTD di atas +2,0, yang menunjukkan adanya respons tidak konsisten atau misfit terhadap model. Selain itu, beberapa item seperti 5, 7, 14, 29, 3, 10, 4, 37, dan 31 memiliki nilai Point Measure Correlation di bawah 0,40 sehingga daya diskriminasinya kurang baik dalam membedakan kemampuan responden. Dengan demikian, item-item tersebut perlu ditinjau kembali atau direvisi agar kualitas instrumen menjadi lebih optimal.

Tabel 4. Item Measure FoF (Item = 40)

No.item	Measure	OUTFIT		PTMEA Corr.	Perceived
		MNSQ	ZSTD		
40	1.62	1.08	0.86	0.47	Sangat sulit
5	1.38	1.16	1.59	0.30	Sangat sulit
32	1.36	1.04	0.40	0.49	Sangat sulit
25	1.23	0.91	-0.8	0.45	Sulit
24	1.18	0.87	-1.26	0.47	Sulit
19	1.02	0.84	-1.58	0.52	Sulit
35	0.96	0.99	-0.08	0.50	Sulit
2	0.83	1.01	0.10	0.39	Agak sulit
14	0.32	0.95	-0.46	0.28	Sedang
36	0.31	1.25	2.12	0.43	Sedang
7	0.28	1.14	1.25	0.09	Sedang
6	0.22	1.47	3.71	0.36	Sedang
13	0.22	0.75	-2.42	0.35	Sedang
29	0.15	0.94	-0.55	0.20	Sedang
3	0.02	1.10	0.94	0.32	Sedang
12	-0.01	1.48	3.79	0.35	Sedang
33	-0.07	0.74	-2.48	0.38	Sedang
18	-0.10	0.91	-0.79	0.44	Sedang
9	-0.13	0.84	-1.48	0.43	Sedang
38	-0.14	1.13	1.18	0.40	Sedang
10	-0.18	0.98	-0.10	0.33	Sedang
27	-0.24	1.25	2.10	0.31	Mudah
15	-0.30	1.01	0.14	0.47	Mudah
17	-0.30	0.81	-1.73	0.33	Mudah
4	-0.32	1.09	0.81	0.22	Mudah
26	-0.35	0.95	-0.42	0.37	Mudah
8	-0.36	0.84	-1.43	0.28	Mudah
23	-0.41	0.72	-2.69	0.43	Mudah
11	-0.43	1.51	3.92	0.47	Mudah
22	-0.54	0.71	-2.75	0.55	Mudah
20	-0.57	0.83	-1.57	0.33	Mudah
16	-0.61	0.87	-1.17	0.38	Mudah
1	-0.62	0.97	-0.21	0.32	Mudah
31	-0.62	0.88	-1.03	0.27	Mudah
39	-0.66	1.50	3.81	0.38	Mudah
21	-0.78	0.73	-2.50	0.34	Sangat Mudah
30	-0.80	0.73	-2.56	0.39	Sangat Mudah
28	0.82	0.79	-1.89	0.44	Sangat Mudah
34	-0.82	0.87	-1.16	0.377	Sangat Mudah
37	-0.89	0.91	-0.77	0.22	Sangat Mudah

MNSQ = Mean Square; ZSTD = Z-Standard;
PTMEA Corr. = Point Measure Correlation

6. Differential Item Functioning

DIF *method* adalah istilah dalam psikometri untuk analisis statistik data penilaian yang berguna untuk menentukan apakah terdapat bias pada item instrumen terhadap suatu kelompok tertentu. Analisis ini seringkali dilengkapi dengan analisis kesesuaian item, yang berguna untuk memastikan bahwa setiap item selaras dan berfungsi secara seragam di berbagai kelompok. Pengujian DIF dilakukan dengan pendekatan *between-class/group comparison* pada model Rasch melalui analisis nilai signifikansi (*probability*), nilai chi-square, serta indikator kesesuaian seperti unweighted mean square (MNSQ) dan ZSTD. Suatu item dinyatakan tidak bias apabila memiliki nilai probabilitas (p-value) lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antar kelompok responden.

Tabel 5. Differential Item Functioning FoF (Item = 40)

No. Item	Chi-Square	P-Value	Keputusan	Keterangan
1	2.5560	0.1099	Tidak Bias	Item adil
2	0.6497	0.4202	Tidak Bias	tem adil
3	0.7946	0.3727	Tidak Bias	tem adil
4	5.1348	0.0235	Bias	Item bermasalah
5	0.9500	0.3297	Tidak Bias	tem adil
6	5.7641	0.0164	Bias	Item bermasalah
7	2.6917	0.1009	Tidak Bias	tem adil
8	0.8330	0.3614	Tidak Bias	tem adil
9	0.1010	0.7506	Tidak Bias	tem adil
10	2.5285	0.1118	Tidak Bias	tem adil
11	0.0539	0.8163	Tidak Bias	tem adil
12	3.1743	0.0748	Tidak Bias	tem adil
13	0.2226	0.6371	Tidak Bias	tem adil
14	2.3034	0.1291	Tidak Bias	tem adil
15	1.0119	0.3145	Tidak Bias	tem adil
16	0.3383	0.5608	Tidak Bias	tem adil
17	0.2638	0.6075	Tidak Bias	tem adil
18	1.7147	0.1904	Tidak Bias	tem adil
19	1.3879	0.2388	Tidak Bias	tem adil
20	0.3266	0.5677	Tidak Bias	tem adil
21	1.9663	0.1608	Tidak Bias	tem adil
22	0.1911	0.6620	Tidak Bias	tem adil
23	0.1015	0.7501	Tidak Bias	tem adil
24	1.1804	0.2773	Tidak Bias	tem adil
25	1.4219	0.2331	Tidak Bias	tem adil
26	0.0080	0.9287	Tidak Bias	tem adil
27	1.8975	0.1684	Tidak Bias	tem adil
28	0.1460	0.7024	Tidak Bias	tem adil
29	1.1573	0.2820	Tidak Bias	tem adil
30	0.1231	0.7257	Tidak Bias	tem adil
31	0.0023	0.9616	Tidak Bias	tem adil
32	0.4104	0.5217	Tidak Bias	tem adil
33	1.8222	0.1771	Tidak Bias	tem adil
34	1.5716	0.2100	Tidak Bias	tem adil
35	1.1014	0.2940	Tidak Bias	tem adil
36	1.4377	0.2305	Tidak Bias	tem adil
37	0.2833	0.5945	Tidak Bias	tem adil
38	1.5564	0.2122	Tidak Bias	tem adil
39	0.0115	0.9146	Tidak Bias	tem adil
40	2.4541	0.1172	Tidak Bias	tem adil

Berdasarkan hasil analisis tabel DIF diatas, ditemukan bahwa sebagian besar item tidak menunjukkan perbedaan fungsi antar kelompok ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa item-item tersebut bersifat adil. Namun, terdapat dua item yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu pada item nomor 4 yang berbunyi “Saya tetap percaya diri meskipun pernah mengalami kegagalan” dengan nilai signifikansi 0.0235, dan item 6 yang berbunyi “Ketika gagal, saya mengkhawatirkan pendapat orang lain tentang saya.” Dengan nilai signifikansi 0.0164. Hal ini menunjukkan bahwa kedua item tersebut memiliki kecenderungan bias terhadap kelompok tertentu dan membutuhkan revisi atau evaluasi lebih lanjut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Model Rasch, instrumen *Fear of Failure* (FoF) yang dikembangkan menunjukkan kualitas psikometrik yang baik dan layak digunakan untuk mengukur tingkat ketakutan akan kegagalan pada siswa. Hal ini terlihat dari nilai infit dan outfit MNSQ yang berada dalam rentang ideal 0,5–1,5,

yang menandakan bahwa seluruh item bekerja sesuai dengan model pengukuran. Menurut *Rasch Analysis in the Human Sciences*, nilai tersebut menunjukkan bahwa butir instrumen mampu mengukur konstruk secara konsisten dan produktif.

Dari aspek reliabilitas, nilai person reliability sebesar 0,82, item reliability sebesar 0,97, dan Cronbach's Alpha sebesar 0,84 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang baik hingga sangat baik. Boone et al. (2014) menyatakan bahwa reliabilitas di atas 0,80 termasuk kategori baik, sedangkan nilai di atas 0,90 tergolong sangat baik. Selain itu, nilai person separation sebesar 2,11 menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan responden ke dalam tiga kelompok tingkat *Fear of Failure*, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sedangkan item separation sebesar 5,38 menunjukkan bahwa item memiliki tingkat kesulitan yang beragam dan tersusun secara stabil.

Hasil Principal Component Analysis (PCA) menunjukkan bahwa nilai Raw Variance Explained by Measures sebesar 41,7%, yang berarti instrumen mampu menjelaskan lebih dari 40% varians data. Nilai ini memenuhi kriteria unidimensionalitas, yaitu bahwa instrumen mengukur satu konstruk utama, yakni *Fear of Failure*. Selain itu, nilai Unexplained Variance in 1st Contrast sebesar 9,2% masih berada di bawah batas 15%, sehingga tidak terdapat dimensi lain yang dominan. Temuan ini mendukung teori David E. Conroy et al. (2002) yang menyatakan bahwa *Fear of Failure* terdiri dari beberapa aspek, tetapi tetap merupakan satu konstruk psikologis yang utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen *Fear of Failure* memiliki validitas konstruk yang baik, reliabilitas tinggi, dan keadilan item yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Claudia Henschel dan Bettina Iffland (2021), yang menegaskan bahwa *Fear of Failure* dapat diukur secara akurat melalui instrumen yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi teoritis yang jelas. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan sebagai alat ukur *Fear of Failure* pada siswa sekolah menengah.

Implikasi praktis dari Penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang bimbingan dan Konseling, khususnya pada area sekolah. Alat ukur FoF ini telah terbukti valid dan reliabel sehingga dapat digunakan oleh konselor sebagai sarana asesmen untuk menemukan siswa yang memiliki tingkat rasa takut akan kegagalan yang tinggi. Dengan menggunakan instrumen ini sebagai sarana asesmen maka guru BK dapat mendeteksi sejak dini potensi siswa yang mengalami *Fear of Failure* sehingga dapat ditangani langsung. Guru BK dapat memberikan layanan Konseling individu pada siswa dengan memberikan penguatan secara emosional.

Penelitian ini tidak serta merta sempurna, Penelitian ini juga memiliki batasan yang dimana sampel yang diambil hanya berasal dari satu sekolah saja, hal ini mengakibatkan hasil yang diperoleh oleh peneliti belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh sebab itu, peneliti harap untuk Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan bervariasi dengan tujuan alat ukur yang dikembangkan bisa memiliki daya generalisasi yang jauh lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis psikometrik menggunakan Model Rasch, instrumen *Fear of Failure* yang dikembangkan menunjukkan kualitas yang baik dan layak digunakan untuk mengukur tingkat ketakutan akan kegagalan pada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai infit dan outfit MNSQ yang berada dalam rentang ideal, reliabilitas person sebesar 0,82, reliabilitas item sebesar 0,97, serta Cronbach's Alpha sebesar 0,84 yang menandakan konsistensi internal yang tinggi. Instrumen juga memenuhi asumsi unidimensionalitas dengan nilai Raw Variance Explained by Measures sebesar 41,7% dan Unexplained Variance in 1st Contrast sebesar 9,2%, sehingga terbukti mampu mengukur satu konstruk utama secara akurat. Skala respons empat kategori berfungsi dengan baik, sebagian besar item memenuhi kriteria fit, dan 38 dari 40 item tidak menunjukkan bias berdasarkan analisis Differential Item Functioning (DIF). Dengan demikian, instrumen ini memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan sebagai alat ukur *Fear of Failure* pada siswa, meskipun beberapa item masih perlu direvisi untuk meningkatkan kualitas pengukuran.

Referensi

- Amanah, I. A. (2018). Hubungan antara perfeksionisme dan *Fear of Failure* dengan prokratinasi akademik pada siswa kelas unggulan tingkat sekolah menengah atas di siduarjo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Boone, W. J., Staver, R. J., & Yale, S. M. (2014). Rasch Analysis in the Human Sciences. London: Springer.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional *Fear of Failure* measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76-90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya.
- Henschel, C., & Iffland, B. (2021). Measuring *Fear of Failure*. *Psychological Test Adaptation and Development*, 2(1), 136–147. DOI: <https://doi.org/10.1027/2698-1866/a000018>
- Mahajan, G. (2015). Academic anxiety of secondary school students in relation to their parental encouragement. *International Journal of Research in Humanities and Social Sciences*, 3(4), 23-29
- Muhid, A., Mukarromah, A. (2018). Pengaruh harapan orang tua dan self-efficacy akademik terhadap kecenderungan *Fear of Failure* pada siswa: analisis perbandingan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X, No 1: 31-48. DOI: <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.266>
- Rangka, I. B., Prasetyaningtyas, W. E., Ildil, I., Ardi, Z., Suranata, K., Winingsih, E., Sofyan, A., Irawan, M., Arjanto, P., & Wijaya, R. S. (2018). Measuring psychometric properties of the Indonesian version of the NoMoPhobia Questionnaire (NMPQ): insight from Rasch measurement tool. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1), 12127.
- Rengkung, C. O., Koanda, N., & Umar, M. F. R. (2025). *Fear of Failure* dan perannya dalam peningkatan kecemasan akademik mahasiswi penyusun skripsi di kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5 (1), Halaman: 214–222. DOI: <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5823>
- Sandjaja, S. S., Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Validasi skala penilaian instrumen perencanaan karier menggunakan Andrich Threshold. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 105–117.
- Sudarroji, D. R., Sekaringrum, F., & Trihartantyo, L. (2020). Prokrastinasi ditinjau dari gaya kepemimpinan transformasional dan self efficacy. *Psyche 165 Journal*, 13(02), 246–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.86>
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development aninventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. *Konselor*, 8(4), 120–133.
- Winkel, W.S. (1996). Psikologi Pengajaran, Terjemahan Oleh Lilik S. Gramedia.